

Strategi Komunikasi Persuasif Rahmah El-Yunusiyyah dalam Pendidikan Perempuan

<http://dx.doi.org/10.25008/wartaiski.v9i1.496>

Atikah Rahmah^{1*}, Sondi Silalahi¹

¹Universitas Pamulang

Jln. Raya Puspatek, Tangerang Selatan 15310 - Indonesia

*E-mail Korespondensi: dosen03252@unpam.ac.id

Submitted: May 29, 2025, **Revised:** May 31, 2026, **Accepted:** June 12, 2026
Terakreditasi SINTA-4 SK Kemristekdikti No. 72/E/KPT/2024 sampai Vol 10(2) tahun 2027

Abstract

The low role and public awareness of women's education in the pre- and post-independence eras of Indonesia was influenced by the strong patriarchal paradigm that limited women's roles to the domestic sphere. This condition resulted in women's education not being seen as an essential need in the development of society and civilization. This study aims to analyze the persuasive communication strategies used by Rahmah El-Yunusiyyah in fighting for women's education in Indonesia. This study used a qualitative descriptive method, while the analysis was conducted using the persuasive communication strategy theory of Melvin L. DeFleur and Sandra J. Ball-Rokeach, which includes psychodynamic, sociocultural, and meaning construction strategies. The results show that Rahmah El-Yunusiyyah applied an emotional approach through role models and humanitarian actions, utilizing existing religious and cultural values in society, and constructing new meaning constructions regarding the importance of education and the role of women in social life. These findings confirm that the success of persuasive communication depends not only on the delivery of messages, but also on the ability to integrate values, norms, and real practices in community life. This research is expected to enrich communication studies and become a reference in developing strategies for women's empowerment through education in the contemporary era.

Keyword: Communication Strategy, Persuasive Communication, Rahmah El-Yunusiyyah, Women's Education, Women's Role.

Abstrak - Rendahnya peran dan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan perempuan pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia dipengaruhi oleh kuatnya paradigma patriarki yang membatasi peran perempuan hanya pada ranah domestik. Kondisi tersebut menyebabkan pendidikan perempuan belum dipandang sebagai kebutuhan penting dalam pembangunan masyarakat dan peradaban. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi persuasif yang digunakan Rahmah El-Yunusiyyah dalam memperjuangkan pendidikan perempuan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan analisis dilakukan menggunakan teori strategi komunikasi persuasif Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball-Rokeach yang mencakup strategi psikodinamika, sosiokultural, dan konstruksi makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rahmah El-Yunusiyyah menerapkan pendekatan emosional melalui keteladanan dan aksi kemanusiaan,

memanfaatkan nilai-nilai agama dan budaya yang ada dalam masyarakat, serta membangun konstruksi makna baru mengenai pentingnya pendidikan dan peran perempuan dalam kehidupan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi persuasif tidak hanya bergantung pada penyampaian pesan, tetapi juga pada kemampuan mengintegrasikan nilai, norma, dan praktik nyata dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi dan menjadi rujukan dalam pengembangan strategi pemberdayaan perempuan melalui pendidikan di era kontemporer.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Komunikasi Persuasif, Rahmah El-Yunusiyyah, Pendidikan Perempuan, Peran Perempuan

PENDAHULUAN

Menilik sejarah pendidikan di Indonesia, tidak semua perempuan berhak mendapatkan pendidikan, begitupun dengan peran perempuan. Perempuan tidak dapat banyak berkibar dalam lingkungan sosial. Menilik sejarah Islam Nusantara, jaman sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia, peran perempuan hanya sebatas di rumah. Paradigma masyarakat tentang perempuan masih melekat bahwa perempuan hanyalah makhluk lemah yang tidak mempunyai kiprah luas dalam ranah publik. Pandangan umum pada saat itu menganggap perempuan pada akhirnya akan kembali ke dapur mengurus keluarga, maka dengan begitu tidak begitu penting pendidikan bagi perempuan.

Selain itu, kemungkinan yang melatar belakangi kesenjangan ini adalah masih kentalnya budaya dalam masyarakat yang beranggapan bahwa anak perempuan belum diinginkan berpendidikan tinggi. Para orang tua sudah merasa cukup jika wanita telah mendapat pendidikan dasar, kemudian diberi ketrampilan rumah tangga agar siap menjadi ibu atau istri (Rohmatun Lukluk 2016). Padahal ketika suatu negara berupaya meningkatkan kualitas bangsanya maka pendidikan bagi perempuan merupakan isu penting yang perlu diperhatikan. Pendidikan dapat memberi bekal ilmu untuk perempuan dalam mengurus keluarga, rumah tangga, terutama dalam hal mendidik anak. Secara tidak langsung dengan pendidikan perempuan adalah salah satu upaya dalam mempersiapkan generasi penerus dalam suatu bangsa (Ojwala 2024).

Saat ini, walaupun tidak terlalu banyak pergerakan perempuan dibanding kaum lelaki, akan tetapi terdapat beberapa peran perempuan yang berkontribusi dalam masyarakat bahkan dalam upaya perjuangan kemerdekaan, seperti yang dilakukan RA Kartini dan Rahmah EL-Yunusiyyah. Sejak Indonesia merdeka perempuan menjadi pilar kemajuan bangsa. Hal ini sejalan dengan diadopsinya teori-teori perubahan sosial pada abad ke-18 yang mengindikasikan bahwa perempuan dapat menjadi agen penggerak yang menopang kelangsungan pembangunan nasional (Aswiati, 2016). Hal ini menandakan bahwa upaya dalam memerangi ketidakadilan sosial berkaitan dengan pendidikan dan peran perempuan cukup signifikan dimulai dari konsepsi paradigma masyarakat yang dilakukan oleh orang-orang yang konsen dalam kesetaraan gender.

Peran perempuan saat ini sudah mulai diakui di tengah masyarakat, bahkan selain pendidikan, pemberdayaan perempuan merupakan salah satu strategi yang semakin banyak dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan dan memperkuat harkat dan martabatnya (Evy Ratna dkk 2024).

Salah satu sosok yang berjuang dalam memperjuangkan hak perempuan berkaitan dengan pendidikan dan peran perempuan adalah Rahmah El-Yunusiyyah, seorang perempuan yang namanya pantas disebut sebagai tokoh pembaharu pendidikan. Berbagai gerakan dan inovasi dia lakukan dalam memperjuangkan pendidikan perempuan. Banyak hal yang melekat pada dirinya dapat merepresentasikan diri sebagai seorang tokoh atau alim ulama yang mempunyai kapasitas keilmuan yang mumpuni.

Berdasarkan usaha Rahmah memperjuangkan pendidikan bagi perempuan dan semangatnya menuntut ilmu, nampak bahwa hal tersebut merupakan manifestasi rasa kecewa Rahmah melihat kaumnya tidak bisa memperoleh pendidikan yang memadai sebagaimana yang dialaminya. Padahal Rahmah meyakini pentingnya peranan pendidikan sebagai salah satu jalan untuk mengangkat derajat kaum perempuan. Hal inilah yang akhirnya mendorong Rahmah untuk memperjuangkan harkat dan kesetaraan pendidikan maupun peran bagi kaum perempuan.

Lewat pendidikan, perempuan akan mampu mengembangkan potensi dirinya menuju lebih baik. Terlebih perempuan adalah sosok yang akan memberikan didikan pertama bagi anak yang lahir dari

rahimnya. Sudah banyak yang mengetahui bahwa perempuan yang memiliki seorang anak akan berpengaruh pada pikirannya dan emosinya dengan begitu pendidikan ibu terhadap anaknya telah terjadi semenjak dalam kandungan. Maka jika seorang ibu tidak mendapatkan pendidikan dengan benar akan memperberat perempuan dalam menjalankan perannya.

Perempuan adalah kunci bagi pendidikan anak-anaknya, hingga terkenal pepatah dalam dunia pendidikan, guru pertama dan sosok yang paling berpengaruh dalam hidup seseorang adalah ibunya (Badiuzzaman 2021). Pada tahun 2025 Rahmah diberi penghargaan sebagai pahlawan nasional dan pernah dianugrahi gelar Syaikhah oleh Syekh Dr. Abd. Rahman Taj, Rektor Al-Azhar Cairo. Gelar tersebut biasanya hanya diberikan kepada ulama laki-laki dengan sebutan Syekh. Rahmah mendapat gelar itu berkat kemampuannya menciptakan sistem pendidikan bagi perempuan di sekolah yang ia dirikan (Alfian 2025). Dengan begitu Rahmah tidak hanya menjadi contoh yang baik bagi negaranya sendiri, namun juga berbagai negara (Nur Adila 2020).

Selain berkuat dalam perjuangan pendidikan Rahmah juga menjadi sosok pejuang kemerdekaan. Ia sering kali berselisih dengan orang-orang Belanda dalam membela agama dan memperjuangkan kemerdekaan, beliau pernah diadili dan dicekal pemerintah kolonial, kemudian dipenjara oleh Belanda.

Rahmah lahir pada 29 Desember 1900 di Nagari Bukit Surungan, Padang Panjang, Sumatera Barat. Rahmah menikah muda pada usia 16 tahun, namun pernikahan itu hanya bertahan 6 tahun. Dari pernikahan ini Rahmah tidak memiliki keturunan dan tidak menikah lagi. Hidupnya didedikasikan untuk kemajuan pendidikan kaum perempuan dan keberadaan peran perempuan dalam tatanan sosial.

Rahmah menjelma menjadi sosok perempuan yang berpengaruh, perjuangan dan dedikasinya dalam bidang pendidikan banyak memberi manfaat besar bagi agama, kehidupan masyarakat dan negara khususnya perempuan (Rohmatun 2020). Hal inilah yang mendorong penulis meneliti strategi komunikasi persuasif yang dilakukan Rahmah El-Yunusiyyah dalam menyebarkan paham kepada masyarakat bahwa pendidikan juga penting bagi kaum perempuan. Adapun teori yang digunakan adalah teori strategi komunikasi persuasif Melvin L. Defleur dan Sandra Ball-Rokeach.

Berdasarkan studi literatur, penelitian sebelumnya menjelaskan bagaimana kontribusi Rahmah El-Yunusiyyah dalam dunia pendidikan. Hamruni (2004) menjelaskan pendidikan perempuan dalam pemikiran Rahmah El-Yunusiyyah. Kemudian penelitian Sarah Rifat Al-Hawarir dkk (2025) menjelaskan pemahaman Rahmah El-Yunusiyyah dalam pendidikan. Penelitian Salma Navi'ati Kholisa Dewi, dkk (2024) membahas peran penting Rahmah El-Yunusiyyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam, dengan menekankan kontribusi pemikiran dan praktisnya, terutama bagi perempuan. Penelitian M. Helmi Mighfaza, dkk (2023) menjelaskan konsep pemikiran Rahmah El-Yunusiyyah dalam pendidikan bagi perempuan, serta strategi yang diterapkan dalam implementasinya di Indonesia.

Sedangkan penelitian ini untuk menjawab strategi komunikasi persuasif yang dilakukan Rahmah El-Yunusiyyah dalam menyebarkan paham pentingnya pendidikan dan peran perempuan. Penelitian ini terbatas pada keterangan wawancara yang dilakukan oleh penerus gerakan dan lembaga yang dibangun oleh Rahmah El-Yunusiyyah yaitu cicit dari kakak Rahmah El-Yunusiyyah.

Tujuan penelitian ini tak lain ingin memberi gambaran strategi komunikasi persuasif Rahmah El-Yunusiyyah atau seorang komunikator dalam mempersuasi komunikan hingga pesan yang disampaikan mampu diterima dan bahkan komunikan mengikuti apa yang dikatakan komunikator.

KERANGKA TEORI

Strategi Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif merupakan jenis strategi komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. Peran komunikasi persuasif bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang bagaimana menggerakkan komunikan (*audiens*) untuk menerima gagasan dan bertindak sesuai dengan pesan yang disampaikan. Kemampuan untuk melakukan komunikasi persuasif dengan efektif adalah kunci dalam berbagai aspek kehidupan (Nova Riana et al. 2024).

Komunikasi sendiri adalah kunci utama dari proses interaksi manusia dan strategi komunikasi menjadi peran penting dalam upaya menopang komunikasi agar lebih efektif. Strategi komunikasi adalah perencanaan dan manajemen yang efektif untuk menyampaikan pesan agar mudah dipahami oleh komunikan dalam menerima apa yang disampaikan sehingga dapat mengubah sikap atau perilaku seseorang. Di negara-negara berkembang konsep strategi menjadi hal yang penting dan menjadi perhatian tersendiri untuk menciptakan pembangunan yang lebih efektif.

Fokus perhatian ini menurut para ahli komunikasi sangat penting karena efektivitas komunikasi tergantung pada strategi komunikasi apa yang digunakan untuk mencapai target tujuan. Strategi akan membimbing kita ke arah mana komunikasi digerakkan, mulai dari proses persiapan hingga perkembangan zaman dan peradaban manusia (Effendy, 2017).

Salah satu strategi komunikasi adalah komunikasi persuasif. Dalam studi ilmu komunikasi, komunikasi persuasif dapat diibaratkan sebagai bangunan yang memiliki dua pondasi utama, yaitu komunikasi dan persuasi. Kedua elemen ini saling berkaitan dan berperan dalam membentuk kajian baru dalam ranah ilmu sosial, khususnya ilmu komunikasi. Seiring dengan perkembangan kajian komunikasi, terjadi kolaborasi antara berbagai disiplin ilmu yang pada akhirnya melahirkan pendekatan komunikasi lintas disiplin (Sandra et al., 2025).

Komunikasi persuasif adalah sebuah seni dan ilmu dalam merangkai kata-kata atau tindakan untuk meyakinkan orang lain agar mengubah sikap, pandangan, atau bahkan perilaku mereka (Zaenuri, 2017). Dalam komunikasi persuasif terdapat proses interaktif di mana seorang komunikator berusaha mempengaruhi pikiran dan emosi *audiens* dengan tujuan tertentu. Baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar (Sandra et al., 2025).

Dengan memahami komunikasi persuasif, individu dan organisasi dapat menggunakan keterampilan ini secara efektif untuk mencapai tujuan mereka, membangun hubungan yang lebih baik, dan membuat dampak positif dalam masyarakat. Komunikasi persuasi menggunakan metode komunikasi yang didasarkan pada argumentasi dan alasan psikologis, dibandingkan menggunakan metode tersebut untuk mencapai suatu tujuan (Nova Riana, et., 2024). Tujuan utama dari komunikasi persuasif untuk mencapai perubahan pada diri *audiens*.

Perubahan ini bisa berupa perubahan sikap terhadap suatu isu, perubahan keyakinan terhadap suatu produk atau ide atau perubahan perilaku seperti membeli produk tertentu atau mendukung suatu Gerakan (Nida, 2014). Untuk mencapai tujuan tersebut, berbagai teknik persuasi dapat digunakan, mulai dari penggunaan bahasa yang emosional dan persuasif, penyampaian argumen yang logis dan kuat, hingga memanfaatkan kredibilitas dan otoritas komunikator (Sandra et al., 2025).

Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball-Rokeach membagi tiga strategi komunikasi persuasif diantaranya yaitu *The Psychodynamic Strategy*, *The Sociocultural Strategy*, dan *Meaning Construction Strategy*. Berikut penjelasan dari tiga strategi komunikasi persuasif Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball-Rokeach, diantaranya (Melvin 2017).

Pertama, strategi psikodinamika atau *The Psychodynamic Strategy* difokuskan pada faktor emosional atau kognitif dan tidak mengubah faktor-faktor biologis. Strategi ini didasari oleh tiga asumsi yaitu (1) ciri-ciri biologis manusia adalah hal yang diwariskan; (2) sekumpulan faktor mendasar yang merupakan hasil dari belajar seperti pernyataan dan kondisi emosional; (3) terdapat sekumpulan faktor yang dipelajari untuk membentuk struktur kognitif individu.

Faktor-faktor kognitif berpengaruh besar pada perilaku manusia. Jika faktor-faktor kognitif dapat diubah, maka perilaku manusia juga dapat diubah. Adapun hal-hal yang dipengaruhi bisa berupa ide, konsep, pemikiran, pandangan dan sebagainya, hingga hal ini membentuk sebuah keyakinan bagi orang yang dipersuasikan.

Kedua, strategi sosiokultural atau *The Sociocultural Strategy* didasari oleh asumsi bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan dari luar individu. Perilaku seseorang dikendalikan oleh harapan sosial yang ada dalam sistem sosial dimana kita berinteraksi dengan orang lain lebih dari kecenderungan internalnya. Setiap kelompok dimana seseorang menjadi anggota memberikan serangkaian kendali yang kuat untuk tersebut, seperti norma, peran yang diberikan, sistem rangking, dan menyetujui sistem kontrol sosial.

Ketiga, strategi konstruksi makna atau *The Meaning Construction Strategy*. Menurut strategi ini, pengetahuan dapat memengaruhi perilaku. Strategi ini berawal dari konsep di mana hubungan pengetahuan dan perilaku dapat dicapai sejauh apa yang dapat diingat. Strategi *meaning construction* diimplementasikan dengan cara mengkonstruksi makna. *Persuader* berupaya memberikan pengetahuan mengenai sesuatu kepada orang yang dipersuasif dari lingkungan sekitar atau berita-berita yang beredar menimbulkan suatu pengertian dalam benak masyarakat bahwa hal tersebutlah yang harus diikuti, yang juga diingankan oleh *persuader*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah penggambaran secara kualitatif fakta, data, atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana melalui interpretasi yang tepat dan sistematis. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat menghasilkan uraian tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari satu sisi individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh konferhensif dan holistik (Imam Gunawan 2022).

Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif. Paradigma interpretatif adalah penelitian yang melakukan pengamatan yang bertujuan memahami dan menjelaskan perspektif subjek yang terlibat, penelitian ini menekankan makna subjektif dan pengalaman individu dalam suatu konteks sosial, bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka. Paradigma Interpretatif adalah salah satu paradigma *non positivisme* (Rachmat 2024).

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data premier dan sumber data skunder. Data premier atau data utama adalah Fauziah Fauzan selaku cicit dari kakak Rahmah El-Yunusiyyah sekaligus penerus sekolah atau yayasan yang didirikan Rahmah El-Yunusiyyah. Sedangkan data skunder atau data pendukung pada penelitian ini adalah berupa dokumen, arsip-arsip dan studi literatur. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan analisis milik Miles dan Huberman. Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung suatu objek tanpa adanya mediator, untuk melihat lebih dekat objek yang akan diteliti. Jenis metode observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan. Observasi non partisipan merupakan metode observasi di mana hanya mengamati tanpa ikut terjun langsung melakukan aktivitas seperti yang dilakukan kelompok yang diteliti (Sugiono 2022). Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian, yakni dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai atau narasumber. Dalam hal ini wawancara berfungsi sebagai metode pelengkap yakni sebagai alat untuk melengkapi informasi yang telah diperoleh. Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Sugiono 2022). Teori yang digunakan adalah teori Strategi Komunikasi Persuasif yang diperkenalkan Melvin L.D. Fleur dan Sandra Ball-Rokeach yang meliputi Strategi Psikodinamika, Strategi Sosiokultural dan Strategi Konstruksi Makna.

HASIL PENELITIAN

Strategi komunikasi persuasif Rahmah El-Yunusiyyah dalam pendidikan perempuan dilakukan dengan tiga pendekatan strategi yakni strategi psikodinamika, strategi sosiokultural dan strategi konstruksi makna. Melalui wawancara dan observasi mendalam, penelitian ini mengidentifikasi strategi komunikasi persuasif Rahmah El-Yunusiyyah sebagai berikut:

Pada strategi psikodinamika atau *The Psychodynamic Strategy* Rahmah El-Yunusiyyah dilakukan dengan empat pendektan.

Pertama, dapat dilihat dari cara Rahmah El-Yunusiyyah sebelum memengaruhi dan memberi informasi kepada *persuade* dimulai kepada orang-orang terdekat, dengan langkah awal melihat situasi terlebih dahulu mengingat masih kurangnya pendidikan bagi perempuan karena masyarakat pada saat itu memandang peran perempuan hanya sebatas di rumah, tidak semua perempuan berhak mendapatkan pendidikan.

Paradigma masyarakat masih menganut paham bahwa perempuan hanyalah makhluk lemah yang tidak mempunyai kiprah luas dalam ranah publik di tengah masyarakat dan lingkungannya. Maka dari itu langkah persuasif yang dilakukan Rahmah dimulai dari orang-orang terdekat sehingga pesan yang

dibawa Rahmah lebih mudah masuk, menyentuh secara emosional karena memiliki hubungan yang dekat dan kemudian baru memberikan pemahaman secara rasional, dengan bukti nyata yang dapat diterima oleh akal pemikiran sehingga memungkinkan element kognitif dapat lebih mudah dipengaruhi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Fauziah Fauzan:

“Bunda hidup di zaman penjajahan kolonial Belanda, zaman penjajahan Jepang dan zaman kemerdekaan, ia sangat peduli dan semangat pada dunia pendidikan, terutama pendidikan perempuan. Bunda Rahmah melihat sekelingnya kurangnya pendidikan perempuan, masih berpikir perempuan nantinya akan berkeluarga mengurus rumah, dan bunda Rahmah ingin sekali mendakwahkan bahwa pendidikan bagi perempuan penting sebagai bekal untuk mengurus rumah tangga dan mendidik anaknya, dan antara laki-laki dan perempuan mesti memiliki pembelajaran yang terpisah, ajakan dimulai dari lingkungan orang terdekat, seperti teman main dia”.

Dimana psikodinamika menekankan pada aspek internal atau dalam diri suatu individu sehingga hal ini juga memfokuskan kepada faktor kognitif, emosional atau mental seseorang. Hal ini perlu diperhatikan, pada setiap awal pendekatan agar dapat diterima kemudian mengubah sikap *persuade* yaitu dengan cara melihat situasi sehingga informasi atau pesan yang disampaikan dapat berdampak untuk mengubah sikap, pemikiran dan pandangan mereka.

Kedua, strategi psikodinamika yang dilakukan Rahmah dapat dilihat dari peran dan kontribusi nyata di lingkungan sosial, sebagai bentuk contoh nyata bahwa perempuan memiliki andil dalam tatanan masyarakat, karena dalam upaya persuasif untuk masuk keranah kognitif dan emosional hingga kemudian dapat mengubah sikap atau perilaku seseorang, selain melalui sisi emosional dibutuhkan upaya yang dapat dilakukan secara rasional. Pendekatan secara rasional untuk menciptakan efek kognitif seseorang dengan sesuatu yang dapat diterima oleh akal pikiran. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Fauziah Fauzan:

“Bunda Rahmah selain mengajak dan mendakwahkan pentingnya pendidikan bagi perempuan, ia juga memberi contoh nyata peran perempuan, bahwa dirinya bisa berkontribusi di masyarakat, dari mulai membantu kecelakaan kereta, dan masuk dalam gerakan-gerakan sosial maupun politik, menjadi pejuang kemerdekaan dan pendidikan”.

Ketiga, Rahmah El-Yunusiyyah menggunakan strategi komunikasi persuasif pada strategi psikodinamika yaitu melalui pelopor semangat pendidikan. Semangat akan dunia pendidikan telah tertanam pada diri Rahmah sejak kecil. Rahmah juga menggunakan semangatnya untuk menyentuh sisi emosional kawan-kawannya dengan terus mengajak teman-temannya untuk ikut dengan semangat yang ia miliki. Salah satunya dengan mengajak dan memelopori teman-temannya untuk menambah pembelajaran ilmu agama secara mendalam di luar kegiatan sekolah atau surau, sehingga teman-teman Rahmah ikut menambah pelajaran di luar sekolah.

Dalam hal ini prosesnya memang tidak mudah namun berkat semangat yang pantang menyerah lambat laun persuasif yang ia lakukan membuahkan hasil atau umpan balik yang sesuai dengan apa yang diinginkan, teman-temannya banyak yang ikut belajar Bersama dengan Rahmah. Sebagai mana dikatakan Fauziah Fauzan:

“...Bunda Rahmah juga mengajak teman-temannya untuk menambah pelajaran ilmu agama di luar sekolah atau surau, sehingga teman-temannya ikut belajar Bersama Bunda sepulang sekolah”.

Hal ini sejalan dengan strategi psikodinamika, dalam upaya persuasi dilakukan melalui semangat yang dipelopori oleh Rahmah memiliki pesan emosional yang efektif besipat mampu mengubah *element* kognitif atau fungsi psikologis seseorang, sehingga mereka akan memberi *respons* seperti yang diinginkan oleh *persuader* kedalam bentuk perilaku. Hal ini dapat dikatakan bahwa apabila faktor kognitif dapat diubah maka perilaku suatu individu juga dapat diubah. Melalui semangat yang dipelopori oleh Rahmah Rahmah menekankan sisi psikologis emosional dengan menularkan semangatnya kepada teman-temannya dalam pendidikan, kemudian dari hal itu berkembang mempengaruhi sisi kognitif untuk menambah pelajaran pembelajaran bersama Rahmah, sehingga akhirnya teman-temannya ikut belajar bersama Rahmah dalam memperdalam pembelajaran.

Keempat, strategi psikodinamika lainnya yang dilakukan oleh Rahmah yaitu menyentuh sisi emosional dengan gerakan kemanusiaan. Selain menjadikan dirinya sebagai sosok yang konsen dalam pergerakan pemikiran menyebarkan paham pentingnya pendidikan bagi perempuan, Rahmah juga menjadikan dirinya sebagai sosok yang bermanfaat bagi oranglain. Salah satunya menjadi relawan yang mengakomodasi dan memimpin gerakan bantuan untuk orang-orang yang mengalami kecelakaan kereta api. Dengan begitu tercipta representasi pribadi yang baik dalam diri Rahmah di mata masyarakat sehingga pesan yang ia sampaikan dapat lebih mudah masuk, mendapatkan unpan balik yang baik dari orang yang dipersuasikan. Sebagaimana yang dikatakan Fauziah Fauzah:

“Ketika saya masih kelas 5 SD, waktu umur saya masih 10 tahun, nenek saya didepan asrama diniyyah putri bicara sama saya, zizi itu orang belanda datang dan mengatakan oh ini yaah sekolah yang pernah menyelamatkan nyawa kakek saya, artinya Rahmah mengajarkan kepada kita tentang toleransi, jadi waktu palang merah dari swiss datang mengatakan bahwa dalam humanity itu tidak ada lagi batas agama, bangsa, negara, saya bilang tuan tidak perlu ujari kami, negara kami sudah menerapkan itu, jauh sebelumnya sebagaimana Rasulullah SAW mengajarkan kepada kita, jadi Rahmah El-Yunusiyyah bisa membedakan Belanda yang penjajah Negrinya, Belanda yang memenjarakannya dan Belanda yang menjadi korban kecelakaan, pengaturan emosinya sungguh luar biasa”.

Begitupun pada strategi sosiokultural atau *The Sociocultural Strategy* Rahmah El-Yunusiyyah dilakukan empat pendekatan. Didasari oleh asumsi bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan dari luar individu. Perilaku seseorang dikendalikan oleh harapan sosial yang ada dalam sistem sosial dimana kita berinteraksi dengan orang lain lebih dari kecenderungan internalnya. Pendekatan sosiokultural bergeser dari isi kepala individu ke hubungan antarsosial.

Pendekatan ini berasumsi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang perilakunya sangat dikontrol oleh struktur sosial, kebudayaan, norma kelompok, dan ekspektasi lingkungan tempat mereka hidup. Setiap kelompok dimana seseorang menjadi anggota memberikan serangkaian kendali yang kuat untuk tersebut seperti norma, peran yang diberikan, sistem ranking, tokoh agama atau adat dan menyetujui sistem kontrol sosial.

Dalam upaya persuasif Rahmah El-Yunusiyyah melalui strategi sosiokultural dalam pendidikan perempuan yaitu dengan melakukan pendekatan sosial.

Pertama, strategi sosiokultural dapat dilihat dari upaya Rahmah mempersuasi yaitu dengan menekankan nilai-nilai yang telah diyakini oleh masyarakat bahwa perempuan adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya atau perempuan adalah orang yang nantinya akan mendidik anak, sehingga usaha Rahmah untuk mempersuasi masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi perempuan menjadi lebih efektif. Sebagaimana yang dikatakan Fauziah Fauzan:

“Semua tau perempuan nantinya akan menjadi istri dan kemudian menjadi ibu, tugas ibu selain mengurus rumah tangga juga dia menjadi guru pertama bagi anaknya, jadi perempuan mesti punya bekal ilmu agar bisa mendidik anaknya dengan baik, dan Bunda mendakwahkan itu”.

Kedua, strategi sosiokultural yang dilakukan Rahmah melalui yaitu dengan menggunakan nilai yang dipahami oleh masyarakat berkaitan dengan argumen berdasarkan hadis yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi semua muslim, laki-laki maupun perempuan. Bunyi hadis ini, sering dikutip oleh Rahmah di hadapan laki-laki maupun perempuan Minang sebagai bukti bahwa kaum perempuan muslim diperintahkan oleh Tuhan untuk menuntut ilmu, termasuk dalam segi pendidikan formal. Berdasarkan apa yang dikatakan Fauziah Fauzan:

“Bunda menyampaikan bahwa menuntut ilmu itu wajib bukan hanya untuk kaum lelaki tapi perempuan juga, dan bersekolah umum juga termasuk dalam mencari ilmu bukan hanya mempelajari keterampilan mengurus rumah tangga, perempuan juga berhak atas pendidikan umum sama seperti laki-laki”.

Ketiga, strategi sosiokultural dilakukan dengan menekankan norma atau nilai agama yang diyakini masyarakat. Rahmah El-Yunusiyyah mempersuasi peran perempuan dengan menggunakan norma agama, bahwa perempuan memiliki hak, kewajiban, dan pahala ibadah yang sama dengan laki-laki. Hal ini juga sesuai dengan strategi sosiokultural dimana persuasif dilakukan dengan menitik beratkan norma yang diyakini. Sehingga apa yang persuasi lebih mudah diterima. Hal ini dijelaskan

dalam al-Qur'an:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Terjemahannya:

"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl: 97)

Sebagaimana yang dikatakan Fauziah Fauzan:

"...ladang pahala baik perempuan dan laki-laki sama, semua sama-sama bisa beribadah melakukan kebaikan kepada orang lain, dan Bunda melakukan itu agar perempuan juga bisa bermanfaat bagi orang lain terlebih di masyarakat".

Keempat, strategi sosiokultural dalam upaya persuasif Rahmah dalam menyebarkan peran perempuan dilakukan dengan menekankan norma atau nilai agama, bahwa laki-laki dan perempuan disebut sebagai penolong atau pelindung bagi satu sama lain dalam menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Hal ini dijelaskan dalam al-qur'an:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Terjemahannya:

"Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (At-Taubah:71).

Sebagaimana dikatakan Fauziah Fauzan:

"...perempuan bisa kok memiliki peran di masyarakat agamapun mengatur itu setiap orang mesti tolong menolong".

Pada strategi konstruksi makna atau *The Meaning Construction Strategy* dalam upaya strategi komunikasi persuasif yang dilakukan Rahmah El-Yunusiyyah yaitu:

Pertama strategi konstruksi makna Rahmah El-Yunusiyyah dengan mendakwahkan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Ketika masyarakat pada saat itu masih kurang sadar akan pentingnya pendidikan bagi perempuan, kemudian Rahmah berupaya untuk membangun makna bahwa perempuan juga penting untuk mendapatkan pendidikan.

Pendekatan ini sesuai dengan *The Meaning Construction Strategy* yakni pengetahuan dapat memengaruhi perilaku, strategi ini berawal dari konsep dimana hubungan pengetahuan dan perilaku dapat dicapai sejauh apa yang dapat diingat. Strategi ini lebih bersifat jangka panjang dan halus. DeFleur dan Ball-Rokeach berpendapat bahwa upaya ini akan membentuk cara kita mendefinisikan *realitas*. Melalui bahasa dan simbol, media, hal ini akan memberikan "makna" pada suatu objek atau situasi. Fauziah Fauzan mengatakan:

“Bunda konsen dalam mengajar orang-orang pentingnya pendidikan perempuan, bahkan membuat pembaharuan sistem pendidikan, ia memisahkan laki-laki dan perempuan dalam proses belajar, salah satu upaya memperikan pengertian betapa penting pendidikan bagi perempuan, perempuan memerlukan lingkungan yang sesuai dalam proses belajarnya, agar ilmu yang digali dan terserap dapat maksimal”.

Kedua, strategi konstruksi makna dilakukan dengan mendakwahkan peran perempuan. Pada saat itu latar belakang masyarakat masih memegang paham bahwa peran perempuan hanya sebatas di rumah dan tidak semua perempuan berhak mendapatkan pendidikan atau memiliki peran di masyarakat, paradigma masyarakat masih menganut paham bahwa perempuan hanyalah makhluk lemah yang tidak mempunyai kiprah luas dalam ranah publik di tengah masyarakat dan lingkungannya. Dengan begitu Rahmah El-Yunusiyyah mengkonstruksi makna keberadaan peran perempuan dalam tatanan sosial.

Hal ini juga sesuai dengan *meaning construction strategy*, dimana pengetahuan dapat memengaruhi perilaku. Strategi ini berawal dari konsep dimana hubungan pengetahuan dan perilaku dapat dicapai sejauh apa yang dapat diingat. Dimana *Persuader* berupaya untuk memberikan pengetahuan mengenai sesuatu kepada orang yang dipersuasi dari lingkungan sekitar baik berupa informasi-informasi atau nilai-nilai yang beredar menimbulkan suatu pengertian dalam benak masyarakat bahwa hal tersebutlah yang harus diikuti. Sebagai mana yang dikatakan Fuziah Fauzan:

“Bunda mencoba membangun peran perempuan di tengah masyarakat, perempuan bisa kok memberikan kontribusi bagi masyarakat, contohnya nyata itu bunda Rahmah sendiri dia mampu berjuang dalam kemerdekaan, melawan dikte Belanda, menolong kecelakaan kereta api....”.

Ketiga, strategi konstruksi makna dilakukan dengan membangun makna peran perempuan melalui gerakan dimana Rahmah menjadikan dirinya sosok yang memberi peran perempuan pada tatanan sosial, baik dalam politik, kemanusiaan dan keagamaan. Berdasarkan hal ini sebuah gerakan menciptakan makna peran perempuan di masyarakat, sehingga menciptakan makna atau realitas keberadaan peran perempuan itu sendiri, sehingga persuasif yang ditawarkan Rahmah dapat diterima oleh masyarakat.

Hal ini berkaitan dengan pengetahuan dapat memengaruhi perilaku, berawal dari konsep dimana hubungan pengetahuan dan perilaku dapat dicapai sejauh apa yang dapat diingat. Melalui gerakan sosial, baik politik, kemanusiaan dan keagamaan Rahmah El-Yunusiyyah menciptakan makna akan peran perempuan yang kemudian diingat dan diakui oleh masyarakat. Gerakan tersebut diantaranya selain dengan menjadi tokoh yang mendirikan dan mengasuh Diniyyah Puteri dan beberapa lembaga lainnya, Rahmah El-Yunusiyyah aktif di bidang pergerakan sosial, keagamaan dan politik, salah satunya Rahmah El-Yunusiyyah ikut dalam pergerakan Permi (Persatuan Muslimin Indonesia) yang berdiri pada tahun 1930.

Rahmah juga dekat dengan kalangan Muhammadiyah, serta bekerjasama dengan tokoh wanita Rasuna Said. Aktif dalam pergerakan menentang praktik-praktik penindasan ataupun pergerakan penjajahan Belanda, diantaranya dengan mendirikan Perserikatan Guru-Guru Poetri Islam di Bukittinggi. Menjadi ketua panitia penolakan Kawin Bercatat dan ketua Penolakan Organisasi Sekolah Liar. Rahmah El-Yunusiyyah juga pernah menjadi anggota pengurus Serikat Kaum Ibu Sumatra (GKIS) Padang Panjang, organisasi yang berjuang menegakkan harkat kaum wanita dengan menerbitkan majalah bulanan.

Pada tahun 1935 Rahmah El Yunusiyyah mewakili kaum ibu Sumatra Tengah ke kongres perempuan di Jakarta. Dalam kongres ini Rahmah El-Yunusiyyah bersama Ratna Sari memperjuangkan kaum wanita Indonesia memakai selendang. Kemudian mendirikan pendidikan untuk kaum putri di Gang Nangka, Kwitang, Kebon Kacang, Tanah Abang, Jatinegara, dan jalan Johar di Rawasari. Mendirikan Khuttub Khannah atau taman bacaan untuk masyarakat.

Aktif dalam berbagai organisasi dan gerakan sosial maupun politik lainnya yaitu melalui organisasi Anggota Daerah Ibu (ADI) yang bertujuan menentang Jepang menggunakan wanita-wanita Indonesia, khususnya Sumatra Tengah, sebagai penghibur untuk melayani tentara Jepang. ADI juga menuntut pemerintah militer Jepang menutup semua rumah kuning (rumah bordil) karena bertentangan dengan kebudayaan Indonesia dan agama, sehingga Jepang terpaksa mendatangkan wanita-wanita penghibur dari Korea dan Singapura.

Rahmah El-Yunusiyyah juga pernah menjadi ketua Haha Nokai yakni Organisasi Kaum Ibu di Padang Panjang dan menjadi pengurus organisasi yang sama untuk tingkat Sumatra Tengah. Menjelang akhir pendudukan Jepang, Rahmah juga menjadi anggota peninjau yang dipimpin Mohammad Sjafei. Menjadi anggota Mahkamah Syari'at Bukittinggi dan anggota Majelis Islam Tinggi Sumatra Tengah. Setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, Presiden Soekarno memasukkan Rahmah El-Yunusiyyah sebagai Anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP).

Dalam langkah ini Rahmah menekankan pada upaya strategi konstruksi makna yang didasari oleh strategi sosiokultural dengan asumsi bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan dari luar individu, dengan menciptakan latar belakang masyarakat atau konstruksi makna berkaitan dengan kiprah atau peran perempuan di masyarakat sehingga menumbuhkan makna bahwa perempuan dapat berkontribusi dan memiliki peran krusial dalam persoalan-persoalan di tengah masyarakat, sehingga kemudian menciptakan *The Meaning Construction Strategy* yakni menciptakan makna berkaitan dengan pengetahuan dapat memengaruhi perilaku.

Strategi ini lebih bersifat jangka panjang dan halus. DeFleur dan Ball-Rokeach berpendapat bahwa upaya ini akan membentuk cara kita mendefinisikan *realitas*. Melalui bahasa dan symbol, hal ini akan memberikan makna pada suatu objek atau situasi. Dengan melalui gerakan politik, sosial dan keagamaan Rahmah El-Yunusiyyah. Rahmah El-Yunusiyyah telah membangun langkah awal untuk mempengaruhi masyarakat dari luar dirinya. Ia menciptakan tokoh dalam dirinya sebagai bukti bahwa perempuan mampu memiliki peran dan kontribusi sama dengan kaum laki-laki di tengah masyarakat dan kemudian diakui sebagai sistem norma, sehingga menjadi usaha persuasif Rahmah menjadi lebih efektif. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Fauziah Fauzan:

“Bunda Rahmah aktif di bidang pergerakan sosial, keagamaan dan politik pada tahun 1930-an di Padang Panjang. Salah satunya ikut pergerakan Permi (Persatuan Muslimin Indoesia) yang berdiri pada tahun 1930-an. Bunda mampu dekat dengan berbagai kalangan salah satunya kalangan Muhammadiyah, serta dapat bekerjasama dengan tokoh wanita Rasuna Said. Aktif dalam pergerakan menentang praktik-praktik penindasan ataupun pergerakan oleh penjajah Belanda. Mendirikan Perserikatan Guru-Guru Poetri Islam di Bukittinggi. Rahmah menjadi ketua panitia penolakan Kawin Bercatat dan ketua Penolakan Organisasi Sekolah Liar. Pada tahun 1933 Bunda memimpin rapat umum kaum ibu di Padang Panjang. Pernah menjadi anggota pengurus Serikat Kaum Ibu Sumatra (GKIS) Padang Panjang, aktif menerbitkan majalah bulanan. Mendirikan Khuttub Khannah atau biasa disebut taman bacaan untuk masyarakat. Bunda juga mewakili kaum ibu Sumatra Tengah ke kongres perempuan di Jakarta. Dalam kongres bunda bersama Ratna Sari memperjuangkan kaum wanita Indonesia memakai selendang Pada tahun 1935. Bunda mendirikan pendidikan untuk kaum putri di Gang Nangka, Kwitang, Kebon Kacang, Tanah Abang, Jatinegara, dan jalan Johar di Rawasari. Bunda juga aktif dalam berbagai organisasi dan gerakan sosial maupun politik. Salah satunya melalui organisasi Anggota Daerah Ibu (ADI) yang bertujuan menentang Jepang menggunakan wanita-wanita Indonesia, khususnya Sumatra Tengah, sebagai penghibur untuk melayani tentara Jepang, menuntut pemerintah militer Jepang menutup semua rumah kuning (rumah bordil) karena bertentangan dengan kebudayaan Indonesia dan agama yang dipeluk penduduknya. Akhirnya Jepang terpaksa mendatangkan wanita- wanita penghibur dari Korea dan Singapura. Bunda pernah menjadi ketua Haha Nokai yaitu Organisasi Kaum Ibu di daerah Padang Panjang dan menjadi pengurus organisasi yang sama untuk tingkat Sumatra Tengah. Menjelang akhir pendudukan Jepang, Bunda Rahmah juga menjadi anggota peninjau yang dipimpin Mohammad Sjafei. Menjadi anggota Mahkamah Syari'at Bukittinggi dan anggota Majelis Islam Tinggi Sumatra Tengah. Sampai-sampai Presiden Soekarno memasukkan nama Rahmah El-Yunusiyyah sebagai Anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945,”

Keempat, strategi konstruksi makna yang dilakukan Rahmah El-Yunusiyyah yaitu dengan mengkonstruksikan makna nilai betapa pentingnya pendidikan bagi perempuan melalui sistem pembelajaran. Dengan menerapkan sistem pendidikan terpadu, yaitu memadukan pendidikan yang diperoleh dari rumah tangga, pendidikan yang diterima sekolah dan pendidikan yang diperoleh dari masyarakat di dalam proses pendidikan di sekolah Diniyyah Puteri. Sistem terpadu ini menggabungkan wawasan ilmu pengetahuan dan agama serta pengalaman yang dibawa oleh masing-masing murid dipraktekkan dan disempurnakan dalam pendidikan asrama di bawah asuhan guru-guru asrama. Kurikulumnya terdiri dari kelompok bidang studi agama, bahasa Arab, ilmu pengetahuan dan kelompok bidang studi ini diorientasikan kepada pembentukan pribadi muslimah dan kualitas diri.

Sistem yang digunakan Rahmah mengkonstruksikan makna nilai betapa pentingnya pendidikan bagi perempuan, perempuan tidak cukup belajar satu keterampilan saja akan tetapi perempuan berhak untuk banyak menimba ilmu dari berbagai aspek dalam menciptakan keterampilan perempuan. Hal ini merupakan bentuk strategi penciptaan makna atau *The Meaning Construction Strategy*. Dari suatu sistem pembelajaran yang kemudian menciptakan *realitas* makna bahwa pendidikan perempuan amat penting bahkan tidak cukup dari satu bidang ilmu saja.

Dalam mendakwahkan peran dan meningkatkan harkat martabat perempuan lewat pendidikan, Rahmah sering mendasarkan argumennya berdasarkan hadis yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi semua muslim, laki-laki maupun perempuan. Hal ini sebagai bukti bahwa kaum perempuan muslim diperintahkan oleh Allah untuk menuntut ilmu, termasuk juga dalam segi pendidikan formal. Strategi persuasif yang dilakukan Rahmah tidak lain adalah untuk meningkatkan kedudukan kaum perempuan ditengah masyarakat melalui pendidikan modern yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Rahmah konsen bahwa perempuan berhak memperoleh kesempatan penuh sama dengan laki-laki dalam menuntut ilmu pengetahuan yang sesuai dengan fitrah wanita sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik untuk dirinya, keluarganya, mendidik anak-anaknya, bahkan mengamalkan pada tatanan sosial, politik, kemanusiaan dan agama.

Laki-laki dan perempuan memang memiliki karakter dan peran yang berbeda dalam masyarakat namun keduanya memiliki tanggung jawab yang sama sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an yang artinya:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah: 71).

Kelima, strategi konstruksi makna, dilakukan dengan menciptakan paradigma baru, pentingnya pendidikan dan peran perempuan. Meninjau pada aspek latar belakang masyarakat pada saat itu masih kurang sadar akan pentingnya pendidikan bagi perempuan, memandang peran perempuan hanya sebatas di rumah dan tidak semua perempuan berhak mendapatkan pendidikan, paradigma masyarakat masih menganut paham bahwa perempuan hanyalah makhluk lemah yang tidak mempunyai kiprah luas dalam ranah publik di tengah masyarakat dan lingkungannya.

Persuasif yang dilakukan Rahmah yaitu menciptakan paradigma baru pentingnya pendidikan dan peran perempuan. Berangkat dari kontribusi nyata Rahmah hadir dengan paradigma baru melalui penciptaan makna dari sebuah gerakan, ia hadir sebagai salah satu contoh bahwa perempuan memiliki peran dan kiprah di tengah masyarakat dengan mengikuti gerakan sosial, baik politik, keagamaan dan kemanusiaan. Salah satunya Rahmah mampu menjadi pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan yang ia dirikan yaitu sekolah Diniyyah Puteri. Sehingga di lingkungannya mulai sadar dan menerapkan nilai bahwa perempuan memiliki peran dan kontribusi masyarakat dan pendidikan menjadi hal yang penting bukan hanya untuk laki-laki tetapi perempuan juga berhak atas hak yang sama.

Rahmah dapat menumbuhkan paradigma peran kontribusi perempuan dan selaras menjadi jawaban akan betapa pentingnya pendidikan perempuan berkaitan dengan kemampuan perempuan. Contoh keberhasilan Rahmah dalam mengelola Perguruan Diniyyah Puteri menarik perhatian Dr. Syaikh Abdurrahman Taj, Rektor Universitas Al-Azhar Cairo pada saat itu. Dr. Syaikh Abdurrahman Taj mengadakan kunjungan khusus ke perguruan milik Rahmah dan mengadopsi sistem pendidikan Diniyyah Puteri untuk diterapkan di Universitas Al-Azhar. Pada saat itu Universitas Al-Azhar belum memiliki lembaga pendidikan khusus untuk perempuan.

Tidak lama setelah itu berdirilah *Kulliyat al-Banat*, sebagai bagian dari Universitas Al-Azhar Cairo mengadopsi sistem Pendidikan Rahmah. Dan Rahmah diberikan penghargaan, dianugerahi gelar Syaikhah oleh Universitas al-Azhar Cairo yang biasa disematkan untuk kaum lai-laki.

Dengan demikian strategi komunikasi konstruksi makna yang diterapkan Rahmah menitik perubahan akan paradigma nilai di masyarakat yang sudah mulai mengakui adanya peran kontribusi masyarakat dan fungsi pentingnya pendidikan perempuan. Setelah nilai ini dipahami dan diterapkan oleh masyarakat, maka peran konstruksi makna dengan menitik beratkan nilai bahwa perempuan memiliki peran di tengah masyarakat membuat upaya Rahmah efektif. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Fauziah Fauzan:

”Bunda Rahmah menjadi contoh nyata wanita memiliki kontribusi di masyarakat dan hal itu bisa dilakukan oleh bunda Rahmah berkat pendidikan-pendidikan yang ia laukakan, sehingga mulai tumbuh kesadaran ditengah masyarakat akan peran perempuan dan pentingnya pendidikan bagi perempuan, jika dulu orang tua atau anak perempuan tidak minat dengan pendidikan karena pada dasarnya perempuan akan menjadi istri dan mengurus rumah tangga saja, tapi berkat Rahmah yang menjadi contoh nyata dari peran perempuan dan fungsi pendidikan kemudian muncul harapan orangtua dan anak perempuan akan peran perempuan dan Pendidikan perempuan, bunda Rahmah dalam mengelola Perguruan Diniyyah Puteri menarik perhatian Rektor Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir, Dr. Syaikh Abdurrahman Taj. Tahun 1955 rektor Al-Azhar Cairo mengadakan kunjungan khusus ke tempat bunda. Hingga Al-Azhar mengadopsi sistem Pendidikan seperti Diniyyah Puteri untuk diterapkan di Universitas Al-Azhar. Pada saat itu, Universitas Al-Azhar belum memiliki lembaga pendidikan khusus untuk perempuan. Tidak lama setelah itu berdirilah *Kulliyat al-Banat* di Universitas al-Azhar Cairo. Bunda diberi penghargaan, diundang ke Cairo dan dianugerahi gelar Syaikhah oleh Universitas al-Azhar Cairo ”.

Keenam, strategi konstruksi makna dapat dilihat dari pendirian lembaga pendidikan yang dilakukan Rahmah dengan menyelipkan makna pentingnya pendidikan dan peran perempuan. Dilatar belakangi nilai bahwa perempuan adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya dengan membangun madrasah *li al-Banat* dengan nama Diniyyah Puteri *School* Padang Panjang dan menyelipkan segala nilai dan paham berkaitan peran dan kemampuan perempuan dari berbagai sisi.

Madrasah ini didirikan dengan tujuan untuk membentuk perempuan yang berjiwa Islami, menciptakan perempuan yang kelak siap dari sisi ilmu untuk menjadi seorang ibu atau pendidik bagi anak-anaknya, serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air didasari pada pengabdian kepada Allah SWT. Urgensi yang ditekankan yaitu pembentukan individu dalam hubungannya dengan tanggung jawab moral dan sosial, namun tidak mengesampingkan ajaran agama Islam, dalam upaya membentuk perempuan yang memiliki nilai keislaman.

Bahkan, lembaga pendidikan ini juga berupaya memberikan latihan keterampilan. Dengan berbagai nilai norma yang diciptakan Rahmah ditengah masyarakat ini yang lambat laun diterima dan menjadi norma nilai yang dianut oleh masyarakat, dan hal inilah yang menjadi cikal bakal keberhasilan Rahmah dalam memperluas pentingnya pendidikan bagi perempuan dan menjadikan persuasif Rahmah semakin diterima. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Fauziah Fauzah:

“Kan masyarakat tau perempuan nantinya akan mengurus, mendidik anak maka perlu ilmu untuk bisa itu, Rahmah menciptakan Lembaga Pendidikan untuk menjawab persoalan ini dan memberi pemahaman bahwa perempuan punya hak dan peran yang sama dengan laki-laki soal pendidikan, selain mendirikan sekolah-sekolah bunda juga mengadakan banyak pelatihan agar perempuan-perempuan memiliki nilai pemahaman dari sisi agama, sosial, bahkan keterampilan lainnya”.

Dengan begitu Rahmah El-Yunusiyyah untuk menjawab permasalahan ini yaitu dengan melalui gerakan sosial dengan pendirian sekolah Diniyyah Puteri. Pendirian lembaga pendidikan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan latar belakang masyarakat yang terbiasa atau tidak asing dengan peran perempuan dan pendidikan perempuan. Untuk mempengaruhi masyarakat dari luar individu dengan cara menciptakan sendiri pengaruh tersebut. Ada banyak lembaga pendidikan yang Rahmah El-Yunusiyyah dirikan guna menunjang keberhasilan pendidikan kaum perempuan dan menjawab kebutuhan pendidikan perempuan. Selain itu Rahmah juga mendirikan Menyesal yaitu lembaga pendidikan untuk kaum ibu yang belum bisa baca tulis, *Freubel School* yakni sekolah Taman Kanak-Kanak, *Junior School* setingkat sekolah dasar.

Kemudian pada tahun 1937 didirikan program *Kulliyat al-Muallimat al-Islamiyah* dengan masa pendidikan selama 3 tahun untuk mendidik calon guru, dan untuk tingkat perguruan tinggi didirikan Fakultas Tarbiyah dan Dakwah pada sekitar tahun 1967.

Selain itu, Rahmah juga mendirikan Sekolah Tenun sekitar tahun 1936. Dan saat ini lembaga yang didirikan Rahmah diteruskan oleh keluarganya, salah satunya Fauziah Fauzan cicit Rahmah atau cicit dari kakak Rahmah El-Yunusiyyah, sehingga sampai saat ini usaha Rahmah membuahkan hasil. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Fauziah Fauzan:

“...selain pendirian sekolah Diniyyah Puteri kemudian didirikan lembaga-lembaga pendidikan oleh bunda Rahmah yaitu seperti *menyesal school*, sekolah tenun, *Freubel School* untuk anak-anak, *Junior School* sekolah dasar, program *Kulliyat al-Muallimat al-Islamiyah* pendidikan selama 3 tahun untuk mendidik calon guru, dan untuk tingkat perguruan tinggi didirikan Fakultas Tarbiyah dan Dakwah pada sekitar tahun 1967, agar masyarakat lebih sadar atas Pendidikan perempuan dan Sekolah Tenun sekitar tahun 1936”.

Langkah ini sesuai dengan strategi konstruksi makna yakni membangun sebuah makna kepada orang yang ingin dipersuasion, melalui strategi sosiokultural dengan asumsi bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan dari luar individu, berupa norma, sistem sosial, atau tatanan sosial yang melekat pada masyarakat. Perilaku seseorang dikendalikan oleh harapan sosial yang ada dalam sistem sosial dimana kita berinteraksi dengan orang lain lebih dari kecenderungan internalnya.

Setiap kelompok di mana seseorang menjadi anggota memberikan serangkaian kendali yang kuat untuk tersebut, seperti norma, peran yang diberikan, sistem rangking, dan menyetujui sistem kontrol sosial. Rahmah membangun sekolah dan lembaga-lembaga untuk menciptakan latar belakang masyarakat yang tidak asing dengan pendidikan, menyelipkan nilai-nilai dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan pentingnya pendidikan dan peran perempuan. Dengan mendirikan lembaga pendidikan Rahmah El-Yunusiyyah telah membangun langkah awal untuk mempengaruhi masyarakat dari luar dirinya.

KESIMPULAN

Strategi persuasif Rahmah El-Yunusiyyah dalam penyebaran nilai pentingnya pendidikan bagi perempuan meliputi tiga bagian, melalui Strategi Psikodinamika:

Pertama, dilihat dari cara sebelum mempengaruhi dan memberi informasi kepada *persuade* dimulai kepada orang-orang terdekat.

Kedua, dapat dilihat dari peran dan kontribusi nyata di lingkungan sosial, sebagai bentuk contoh nyata bahwa perempuan memiliki andil dalam tatanan masyarakat untuk mengetuk sisi emosional dengan pendekatan secara rasional untuk menciptakan efek kognitif.

Ketiga, yaitu melalui pelopor semangat pendidikan. Rahmah menggunakan semangatnya untuk menyentuh sisi emosional kawan-kawannya. Dengan begitu menciptakan umpan balik yang sesuai dengan apa yang diinginkan.

Keempat strategi psikodinamika yang dilakukan oleh Rahmah dalam menyentuh sisi emosional yaitu dengan gerakan kemanusiaannya. Selain menampakkan paham pentingnya pendidikan bagi perempuan Rahmah menjadikan dirinya menjadi sosok yang bermanfaat bagi orang lain dengan begitu apa yang ia sampaikan dapat lebih mudah mendapatkan umpan balik yang baik dari orang yang dipersuasion.

Kemudian pada Strategi Sosiokultural. *Pertama*, dalam upaya persuasif Rahmah menggunakan norma atau nilai yang diyakini oleh masyarakat bahwa Ibu adalah madrasah bagi anak-anaknya. *Kedua*, persuasif dengan menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan dengan menggunakan norma agama, menuntut ilmu merupakan kewajiban muslim laki-laki dan perempuan. *Ketiga*, Rahmah El-Yunusiyyah mempersuasi peran perempuan dengan menggunakan norma agama, bahwa perempuan memiliki hak, kewajiban, dan pahala ibadah yang sama dengan laki-laki.

Pada Strategi Konstruksi Makna: *Pertama*, dengan mendakwahkan pentingnya pendidikan bagi perempuan; *Kedua*, persuasif yang dilakukan dengan mendakwahkan peran Perempuan; *Ketiga*, melalui gerakan yang menciptakan makna, dimana Rahmah menjadikan dirinya sosok yang memberi peran perempuan pada tatanan sosial, baik politik, kemanusiaan dan keagamaan, melalui sebuah gerakan menciptakan makna peran perempuan di masyarakat, sehingga menciptakan makna atau

realitas keberadaan peran perempuan itu sendiri, sehingga persuasif yang ditawarkan Rahmah dapat diterima oleh Masyarakat; *Keempat*, Rahmah menerapkan sistem pendidikan terpadu, yang mengatur sistem pembelajaran perempuan dari berbagai aspek, hal ini menciptakan makna bahwa pentingnya pendidikan perempuan bahkan tidak cukup dengan satu sisi ilmu. *Kelima*, dengan menciptakan paradigma baru pentingnya pendidikan dan peran perempuan, *Keenam*, dilihat dari pendirian berbagai lembaga pendidikan yang ia dirikan untuk menciptakan dan menyelipkan nilai pentingnya pendidikan dan peran perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, A. (2015). Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 4(1), 3-6.
- Adib, A. (2022). Transformasi Keilmuan dan Pendidikan Agama Islam yang Ideal di Abad-21: Perspektif Rahmah El-Yunusiyah. *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(2), 3-10.
- Adila, N.M., Izziah, S.M.R. (2020). Pengaruh Gerakan Islah Rahmah Al-Yunusiyah di Tanah Melayu. *International Journal of West Asian Studies*, 12(2), 20-30.
- Astuti, A. (2024). Pengantar Komunikasi Persuasif. *UNSRI Press Surakarta*. 32-37.
- Aswiyati, I. (2016). Tentang Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat. *Jurnal Holistik*, IX (17), 3-15.
- Burrell, G., Morgan, G. (2024). *Sociological Paradigms and Organizational Analysis*. London: Heinemann Educational Book Ltd, 215-223.
- Chaniago, H. (2010). 101 Orang Minang di Pentas Sejarah. *Padang: Citra Budaya Indonesia*.
- DeFleur, M.L., Sandra J. Ball-Rokeach. (1975). *Theories of Mass Communication*, Longman.
- Effendy, O. (2017). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Fadhli, H.R (2024). Strategi Komunikasi Persuasif Yayasan Seribu Satu Cita Dalam Program Aksi Cita Anak Negeri Chapter Riau. *UIN Suska Riau*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Gunawan, I. (2022), *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktek*. Bumi Aksara.
- Hendra, S. (2021), *Rahmah El-Yunusiyah dalam Arus Sejarah Indonesia*, Matapadi Persindo.
- Isnaini, R.L. (2016). Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 5-10.
- Julkarnain, M., & Rizki Ananda, K. (2020). Sistem Informasi Pengolahan Data Ternak Unit Pelaksana Teknis Produksi dan Kesehatan Hewan Berbasis Web. *Jurnal Informatika, Teknologi dan Sains*, 2(1), 32–39. <https://doi.org/10.51401/jinteks.v2i1.556>
- Kriyantono, R. (2024). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Prenada Media.
- Nida, F. L. K. (2014). Persuasi dalam Media Komunikasi Massa. *AT-TABSIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2) 8-10. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v2i2.502>
- Noviananda. (2024). Strategi Komunikasi Persuasif Melvin L. DeFleur dan Sandra J.Ball-Rokeach dalam Perencanaan Konten Kampanye “Berhenti Merokok Saat Berkendara”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1) 7-9.
- Ojwala, R. A. (2024). Understanding women’s roles, experiences and barriers to participation in ocean science education in Kenya: recommendations for better gender equality policy. *Marine Policy. Elsevier Press*, 159-161. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2023.106000>
- Jajat, B. (2020). *Ulama Perempuan Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Jawad, H.A. (2024). *The Rights of Women in Islam: An Authentic Approach*. New York: St. Martin’s Press, Inc.
- Khotimussalam. (2019). The Dutch Islamic Policies: Peran Politik Cristian Snouck Hurgronje di Wilayah Hindia-Belanda. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 7(1), 15-17.
- Nata, A. (2023). *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Nizah, N. (2020). Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 9-15.
- Rahmana, S., Nurdin, S., Wirman, E.P. (2021). Minangkabau Women’s Movement for the Progress of Women’s Education in West Sumatera. *HUMANISMA: Journal Gender Studies*, 1(1), 1-13.

- Ratna, E. et al. (2024). Peran Perempuan dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Non formal*, 1(4), 10-14.
- Riana, N. (2024). *Komunikasi Persuasif*. Hei Publishing Indonesia.
- Rifa'I, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 1(1), 32-35.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. Alhadharah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rodin, R., Huda, M. (2020). Rahmah El-Yunisiyah's Dedication in Islamic Education for Women in Indonesia. *IJoASER: International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*. 3(3), 96-106.
- Sidiq, U., Miftachul, C. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Nata Karya.
- Solfema. (2021). Rangkayo Syaikhah Rahmah El Yunusiyyah: A Non-formal Education Reformer from West Sumatera. *Digital Press Social Sciences and Humanities*. 191-195.
- Sugiono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. ALFA Beta Bandung.
- Tindangen, M. (2020). Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah di Desa Lemboh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 2(3), 4-9. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/30644/29478>
- Wati, S.E. (2021). Rahmah El-Yunusiyyah Inspirator Pendidikan Bagi Kaum Hawa. *Jurnal At-tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*. 2(1), 10-14.
- Zaenuri, A. (2017). Teknik Komunikasi Persuasif dalam Pengajaran. *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*. 1(1), 9-14.